

ANALISIS CODE-MIXING DALAM PERCAKAPAN MASYARAKAT KOTA LUWUK KABUPATEN BANGGAI DI MASA PANDEMI COVID-19

Nurlaela, Yuliana Mangendre

Universitas Tompotka Luwuk, Universitas Muhammadiyah Luwuk

Info Artikel

Sejarah artikel:

Diterima
09 Desember 2021
Disetujui
02 Januari 2022
Dipublikasikan
10 Januari 2022

Kata kunci :
code-mixing,
faktor-faktor code-
mixing, istilah-
istilah covid-19

Keyword :
*Kinds of code-
mixing, factors
of code-mixing,
covid-19 terms*

Abstrak

Pada penelitian ini peneliti fokus pada analisis code-mixing didalam percakapan masyarakat kota Luwuk Kabupaten Banggai di masa pandemi Covid-19. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui jenis code-mixing yang digunakan, jenis code-mixing yang paling dominan digunakan, serta faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya code-mixing didalam percakapan masyarakat kota Luwuk. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah (1) observasi yakni berupa pengamatan terhadap hasil percakapan berupa rekaman maupun catatan. dan (2) wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga jenis code-mixing yang terjadi di dalam percakapan masyarakat kota luwuk yakni intra-sentential code-mixing, intra-lexical code-mixing, dan perubahan pengucapan. Dari tiga jenis code-mixing tersebut, jenis intra-sentential merupakan jenis yang paling dominan. Selain itu diperoleh pula factor yang mempengaruhi terjadinya proses code-mixing di dalam percakapan, yakni factor non kebahasaan yang meliputi social value & pengenalan budaya baru, serta faktor kebahasaan yang meliputi keterbatasan penggunaan kode, penggunaan istilah yang lebih populer, pembicara & pribadi pembicara, mitra bicara, topic pembicaraan, fungsi dan tujuan, serta untuk membangkitkan rasa humor.

Abstract

The presence of covid-19 pandemic in Indonesia affected all aspects in people's lives, included language used. There were a lot of covid-19 terms in people's daily life. Then, the code-mixing used in the conversation of Luwuk societies was increased. Moreover, Luwuk societies are multilingual. In this study, the researcher focused on analysis of code-mixing used by luwuk societies' conversation in the mids of covid-19 pandemic. The aims of this study were investigated the kinds of code-mixing, the dominant kind of code-mixing, and the factors of code-mixing used in Luwuk socities. Descriptive qualitative approach was choosen in this study. The data was collected by observation and interview. This study found that there were three kinds of code-mixing namely intra-sentential code-mixing, intra-lexical code-mixing and involving change pronunciation. Intra-sentential is the dominant kind that used by Luwuk societies. Then, the causative factors of code-mixing used in Luwuk societies were attitudinal factors which is included of social value & new culture introduction, and linguistic factors which is included of code limited, popular terms, speaker personal, listener, conversation topic, conversation purpose, and humor sense. This study result implicated to give contribution to the researcher and language observer about the development of language variety among the societies of Luwuk City, Banggai Regency

(C) 2021 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENDAHULUAN

Kota Luwuk yang berada di timur Sulawesi merupakan ibukota dari Kabupaten Banggai, Provinsi Sulawesi Tengah. Kota Luwuk yang berpenduduk sekitar 37.716 jiwa, tidak hanya terdiri dari masyarakat pribumi tetapi juga berasal dari masyarakat pendatang yang ada diseluruh wilayah Indonesia. Keberagaman latar belakang suku, budaya, dan bahasa, membuat masyarakat kota Luwuk menjadi masyarakat multilingual. Masyarakat multilingual merupakan masyarakat yang menggunakan lebih dari satu bahasa dalam berkomunikasi. Hal seperti inilah yang memunculkan banyak peristiwa bahasa di kalangan masyarakat kota Luwuk. Salah satu diantaranya adalah peristiwa code-mixing atau campur kode bahasa.

Code-mixing (campur kode) bahasa adalah suatu ujaran yang didalamnya terdapat gabungan dari beberapa kata yang berasal dari unsur bahasa yang berbeda. Menggabungkan dua bahasa bahkan lebih saat berkomunikasi, merupakan hal yang sering terjadi di kalangan masyarakat kota Luwuk. Tidak hanya antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah yang merupakan bahasa kedua masyarakat, code-mixing (campur kode) yang sering terjadi bahkan gabungan antara bahasa Indonesia dan bahasa asing yakni bahasa Inggris. Sehingga tak lagi menjadi hal yang asing bagi masyarakat kota Luwuk ketika mendengar ujaran, " Sabar e, lagi on the way saya".

Munculnya pandemi Covid-19 di tengah-tengah masyarakat kota Luwuk, mempengaruhi penggunaan code-mixing antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris di kalangan masyarakat kota Luwuk saat berkomunikasi. Hal ini disebabkan istilah istilah terkait covid-19 di sampaikan dengan menggunakan bahasa Inggris. Diantaranya

adalah work from home, social distancing, rapid test, non-reactive, lockdown, dan masih banyak yang lainnya. Berdasarkan gambaran umum tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan analisis terhadap code-mixing yang terjadi di dalam percakapan masyarakat kota Luwuk Kabupaten Banggai di masa Pandemi Covid-19.

Code-Mixing (Campur Kode)

Code-mixing atau campur kode bahasa merupakan gabungan antara dua bahasa yang memiliki unsur bahasa yang berbeda dalam berkomunikasi. Rokhman (2013) menyatakan bahwa code-mixing adalah pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke bahasa yang lainnya secara konsisten. Hal serupa disampaikan oleh Gunawan & Suparti (2018) yang menyatakan bahwa code-mixing (campur kode) bahasa terjadi ketika seorang penutur menggunakan dua bahasa yang berbeda dalam suatu ujaran. Pada dasarnya code-mixing merupakan peristiwa kebahasaan yang terjadi akibat penutur disuatu masyarakat merupakan masyarakat bilingual atau multilingual. Pernyataan ini didukung oleh Aziz dkk (2019) yang menyimpulkan bahwa code-mixing merupakan hasil dari bilingualism saat kontak bahasa terjadi.

Di tinjau dari bentuknya, code-mixing diklasifikasikan menjadi enam bentuk. Diantaranya adalah (1) penyisipan unsur yang berbentuk kata, (2) penyisipan unsur yang berbentuk frase, (3) penyisipan unsur yang berbentuk baster, (4) penyisipan unsur yang berbentuk pengulangan kata, (5) penyisipan unsur yang berbentuk idiom, dan (6) penyisipan unsur yang berbentuk klausa (Suwito dalam Firima, 2018). Selanjutnya menurut Hoffman, code-mixing

diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yakni intrasentensial code-mixing, intraleksikal code-mixing, dan Perubahan pengucapan. (Samsi,2016).

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi penutur melakukan code-mixing dalam berkomunikasi. Menurut Suwito (dalam Pratiwi,2021) terdapat dua faktor yang mempengaruhi munculnya code-mixing di dalam percakapan. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah sebagai berikut;

1. Faktor non kebahasaan (sikap penutur/ attitudinal type)

Berikut beberapa hal yang termasuk dalam faktor non kebahasaan atau faktor yang dipengaruhi oleh sikap penutur.

a. Need for synonym.

Campur kode atau code-mixing terjadi karena penutur ingin memperhalus maksud dari tuturannya. Sehingga penutur melakukan code-mixing di dalam kalimat yang di tuturkan.

Contoh : “Maaf, bapak security ya? Mau bertanya alamat pak.”

Kata security pada kalimat yang di ucapkan yang berarti satpam, menunjukkan sikap penutur yang membuat kalimatnya menjadi lebih halus di dengar.

b. Sosial value.

Campur kode terjadi karena penutur ingin terlihat sebagai orang yang berpendidikan. Dalam hal ini, penutur mencampurkan bahasanya dengan kata bahasa Inggris, agar tampak seperti orang yang terpelajar atau berpendidikan tinggi.

Contoh : “Kita tidak boleh menjudge satu pihak. Itu kan tanggung jawab bersama.

Kata judge merupakan kata bahasa inggris yang berarti menghakimi. Penutur sengaja mengatakan kata tersebut agar tampak sebagai orang modern yang berpendidikan.

c. Perkembangan dan perkenalan dengan budaya baru.

Campur kode terjadi karena hadirnya budaya atau kebiasaan baru ditengah-tengah masyarakat. Misalnya di media social yang saat ini tampak sudah menjadi hal biasa menemukan bahasa inggris di dalam postingan mereka.

Contoh: “Ready ya bun, baju batik couple nya. Harga terjangkau. Silhakan di keep”

Dalam kalimat tersebut terdapat beberapa kata yang merupakan kata yang berasal dari bahsa asing (Inggris) yakni, ready, couple, dan keep. Kata-kata tersebut muncul, karena perkembangan budaya baru yang hadir ditengah-tengah mereka. Sehingga telah menjadi budaya baru mereka.

2. Faktor kebahasaan (linguistic type)

Menurut Jendra (dalam Suandi, 2014: 143), terdapat beberapa hal yang termasuk dalam faktor kebahasaan atau sering dikenal dengan istilah linguistic type., diantaranya adalah;

a. Keterbatasan penggunaan kode

Campur kode terjadi ketika penutur tidak mengetahui padanan kata yang tepat yang harus di tuturkan pada bahasa aslinya.

a. Penggunaan istilah yang lebih populer

Campur kode terjadi ketika penutur menggunakan kata atau istilah bahasa asing yang terdengar lebih populer di gunakan dikalangan masyarakat atau di kehidupan sosial.

b. Pembicara dan pribadi pembicara

Campur kode terjadi ketika penutur atau pembicara ingin mengubah suasana pembicaraan. Misalnya dari suasana formal ke suasana non formal. Selain itu, campur kode juga terjadi karena pribadi pembicara

atau penutur yang terbiasa mencampurkan bahasanya dalam berkomunikasi, dan pribadi penutur yang merasa lebih santai saat mencampurkan bahasa dalam berkomunikasi.

c. Mitra bicara

Campur kode terjadi ketika penutur memiliki mitra bicara (satu orang atau banyak orang) yang memiliki latar belakang yang sama. Misalnya latar belakang pekerjaan, latar belakang suku, dan lainnya.

d. Modus Pembicara

Yang dimaksud dengan modus pembicara dalam hal ini adalah sarana ataupun cara tindak tutur itu di lakukan. Tuturan bisa terjadi secara lisan maupun secara tulisan. Baik secara lisan maupun secara tulisan campur kode biasa dilakukan dalam situasi nonformal.

e. Topik Pembicaraan

f. Fungsi dan tujuan

g. Ragam dan tingkat tutur bahasa

h. Hadirnya penutur ketiga

i. Pokok pembicaraan

j. Untuk membangkitkan rasa humor

Istilah Covid-19

Pandemi Covid-19 yang muncul di negara Indonesia pada awal bulan maret 2020, sangat mempengaruhi seluruh aspek kehidupan. Pandemi yang berasal dari negara Cina (Wuhan) ini mamapu mengubah segala bentuk kebiasaan masyarakat Indonesia, termasuk kebiasaan dalam menggunakan bahasa. Hampir seluruh istilah terkait Covid-19 yang disajikan dengan menggunakan bahasa Inggris menuntut masyarakat untuk memahami dan menggunakannya ketika berkomunikasi membahas topik tentang Covid-19. Sehingga istilah-istilah tersebut menjadi trend di kalangan masyarakat. Adapun istilah-istilah terkait Covid-19 berdasarkan KEMENKES RI 2020, diantaranya

adalah sebagai berikut;

1. Lockdown : kegiatan mengunci akses keluar masuk suatu wiayah atau lebih sering dikenal dengan istilah karantina wilayah.
2. Social distancing : menjauhi atau menghindari segala bentuk, perkumpulan, kerumunan atau keramaian.
3. Physical distancing : menjaga jarak antar sesama manusia sehingganya tidak terjadi kontak fisik.
4. Reactive : antibody sudah ada di dalam tubuh manusia, sehingga di anggap sudah pernah terkena virus.
5. Non Reactive : antibody belum ada di dalam tubuh manusia, bisa berarti belum pernah terkena virus.
6. Local Transmission: penularan yang terjadi secara lokal dalam daerah tanpa adanya penularan dari luar wilayah.
7. Work from home : bekerja dari rumah
8. Suspect : seseorang yang memiliki gejala ISPA yang membutuhkan perawatan di RS
9. Probable : kasus dengan ISPA berat/ meninggal dengan gejala Covid-19 namun belum ada hasil pemeriksaan laboratorium PCR
10. Discarded : orang dengan status supect yang hasil swab tes nya negatif dan orang yang telah menyelesaikan masa karantina 14 hari.
11. Swab test : tes dengan menggunakan sampel yang diambil dengan cara mengusap nasofaring.
12. Rapid test : tes cepat untuk melihat aktif tidaknya antibodi.
13. PCR test : tes dengan cara mendeteksi DNA virus
14. Droplet : tetesan pernafasan yang sangat kecil.
15. Handsanitiser : larutan pembersih tangan.
16. Stay home : diam dirumah.

17. Imported case : seseorang yang terjangkit virus saat berada diluar wilayah.
18. Cluster : suatu kelompok dengan kejadian kesehatan yang sama.
19. Panic buying : kegiatan membeli secara berlebihan karena takut tidak bisa mendapatkan barang atau bahan pangan di masa pandemic covid-19
20. New normal : cara hidup baru dengan aktivitas baru ditengah-tengah pandemic Covid-19. (Habibi, 2020)

Masyarakat Kota Luwuk

Luwuk berasal dari kata Luwok yang berarti teluk. Pada awalnya, kota Luwuk merupakan wilayah pelabuhan bagi masyarakat Keleke, Asama Jawa, Soho, dan Dongkalan. Pada tanggal 4 Juli 1952, kota Luwuk ditetapkan sebagai ibukota kabupaten Banggai oleh pemerintah Indonesia. Berdasarkan data tahun 2019, jumlah penduduk kota Luwuk sekitar 37.716 jiwa. Penduduk tersebut berasal dari suku, budaya, dan bahasa yang berbeda. Jelasnya, kota Luwuk tidak hanya dihuni oleh masyarakat pribumi (BaBaSal = Banggai, Balantak, Saluan), tetapi juga dihuni oleh masyarakat pendatang yang berasal dari seluruh provinsi yang ada di Indonesia, yakni Jawa, Bali, Sumatra, Bugis, Manado, Gorontalo, Aceh, dan masih banyak lagi. Meskipun memiliki latar belakang budaya dan bahasa yang berbeda, komunikasi yang terjadi dikalangan masyarakat kota Luwuk tetap berjalan dengan baik karena adanya pemahaman dalam menggunakan bahasa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, yang digunakan untuk menemukan, mengidentifikasi, menganalisis, dan

menjelaskan code-mixing yang terjadi dalam percakapan masyarakat di kota Luwuk kabupaten Banggai di masa pandemic Covid-19. Adapun lokasi penelitian ini adalah di wilayah kabupaten Banggai khususnya di kota Luwuk. Subjek yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah masyarakat kota Luwuk pada rentang usia 15-50 tahun dengan latar belakang yang berbeda-beda. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Observasi dilakukan untuk memperoleh hasil penggunaan code-mixing di dalam percakapan yang terjadi di kalangan masyarakat luwuk secara spesifik. Observasi dilakukan melalui pengamatan, teknik rekam, dan teknik catat. Hasil observasi berupa percakapan dalam bentuk rekaman maupun catatan. Wawancara dilakukan terhadap subjek penelitian untuk mengetahui data secara mendalam. Selanjutnya dalam analisis data, peneliti menggunakan model Miles & Hubberman (Sugiyono, 2012) yakni mereduksi data, menampilkan data, dan menyimpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

1. Jenis Code-Mixing Yang Digunakan Dikalangan Masyarakat Kota Luwuk Kabupaten Banggai Di Masa Pandemi Covid-19

Hadirnya Covid-19 sebagai pandemic, mempengaruhi penggunaan code-mixing di dalam percakapan masyarakat kota Luwuk Kabupaten Banggai. Didalam percakapan, masyarakat Luwuk seringkali menghadirkan istilah asing terkait covid-19 dalam bentuk kata yang sesuai dengan pengucapan dalam bahasa Inggris. Adapula istilah asing terkait covid-19 yang mereka beri imbuhan bahasa Indonesia muncul dalam percakapan mereka. Selain itu, terdapat pula istilah asing terkait

covid-19 yang mereka hadirkan dalam kalimat, namun dengan pengucapan yang tidak sesuai dengan bahasa Inggris. Jelasnya, terdapat tiga jenis code-mixing yang terjadi didalam percakapan masyarakat Kota Luwuk kabupaten Banggai, diantaranya adalah Intra Sentential code-mixing, Intra Lexical Code-mixing, dan Perubahan pengucapan.

1.1. Intra Sentential Code-mixing

Jenis intra-sentential code-mixing

merupakan salah satu jenis code-mixing yang terjadi di dalam percakapan masyarakat kota Luwuk. Mereka mencampurkan kata atau istilah asing dalam hal ini adalah istilah-istilah bahasa Inggris terkait covid-19 ketika berkomunikasi. Istilah bahasa Inggris ini mereka ucapkan sesuai dengan pengucapan dalam bahasa Inggris. Berikut jenis intra sentential code-mixing yang terdapat dalam percakapan masyarakat kota Luwuk

Tabel 1. Code-mixing dalam bentuk Intra-sentential

No	Data Code-mixing	Deskripsi data code-mixing	Wujud Code-mixing
1	Jangan dulu ke kampus, belajar <i>online</i> saja dulu kamu. Belum <i>new normal</i> torang di kampus.	Penggalan kalimat ini berlangsung dalam percakapan yang terjadi antara dosen dan mahasiswa. Percakapan terjadi di lingkungan kampus, yang pada saat itu belum diperbolehkannya kegiatan belajar mengajar secara tatap muka. Namun ada beberapa mahasiswa yang masuk ke ruangan prodi, dan seorang dosen mengomentari kehadiran mahasiswa-mahasiswa tersebut dengan mengatakan kalimat dalam bahasa Indonesia yang terdapat pencampuran istilah bahasa Inggris terkait covid-19.	<i>Online, new normal</i>
2	<i>Covid nineteen</i> iki lo ora ilang-ilang, wes podo angel uwong golek duet	Kalimat ini merupakan penggalan percakapan yang terjadi antara pedagang bakso keliling yang merupakan orang Jawa dengan pelanggan yang ternyata memiliki background suku yang sama. Pedagang bakso tampak memberikan komentar terhadap pertanyaan pelanggan yang sebelumnya menanyakan tentang banyaknya pelanggan atau tidak. Kalimat yang diucapkan pedagang merupakan bahasa daerah (Jawa) yang terdapat pencampuran bahasa Inggris terkait covid-19 didalamnya.	<i>Covid nineteen</i>
3	Torang klau so ka masjid so di suruh <i>social distancing</i> , tapi kalau ka pasar bebas te ada <i>social distancing</i> so kiapa ini?	Latar tempat pada penggalan percakapan ini terjadi di pelataran masjid al-Hidayah Luwuk. Percakapan terjadi antara Jemaah masjid. Mereka membahas tentang kebijakan yang di buat pemerintah. Salah satu dari Jemaah mengungkapkan kalimat yang menggunakan bahasa Indonesia, dan ditengah kalimat dihadirkan istilah bahasa Inggris yakni social distancing.	<i>social distancing</i>

4	Ini covid so tamba banya tapi macam di luwuk bulum d i t e r a p k a n lockdown.	Kalimat ini merupakan kalimat yang disampaikan oleh salah satu pegawai di Instansi pemerintah kabupaen Banggai. Percakapan yang terjadi diruangan pelayanan ini berlangsung antara sesama pegawai di instansi tersebut. Kemudian, salah satu dari mereka mengungkapkan kalimat dalam bentuk bahasa Indonesia dan mencampurkan istilah bahasa inggris terkait covid-19.	<i>lockdown</i>
5	Mohon maaf ibu,saya cek suhu dulu, silahkan di pakai hand sanitizer	Kaliamat tersebut merupakan penggalan percakapan yang terjadi antara satpam Bank Bri dengan nasabah yang datang berkunjung. Satpam/Penjaga kemanan Bank menyampaikan protocol kesehatan kepada nasabah dengan menggunakan bahasa Indonseia dan mencampurkan istilah bahasa inggris di dalam kalimatnya. Kata yang di ucapkan sesuai dengan pengucapan dalam bahasa Inggris.	<i>hand sanitizer</i>
6	Ebeh ini covid nineteen, so te mo habis habis orang pigi kamana mana harus rapid test dulu, den swab test den juga harus social distancing.	Percakapan terjadi di salah satu Gym center di kota Luwuk. Seorang pengunjung wanita tampak berkomunikasi dengan salah seorang pengunjung lainnya. Dia mengomentari prihal covid-19 dengan menggunakan bahasa Indonseia, kemudia di tengah-tengah kalimat dia mencampurkan dengan istilah berbahasa asing terkait covid-19. Penutur, dalam hali ini adalah seorang pengunjung wanita, tampak paham dengan istilah bahasa inggris yang di sampaikan. Selain itu, cara pengucapan istilah tersebut sesuai dengan pengucapannya dalam bahasa Inggris.	<i>covid nineteen, rapid test, swab tes, social distancing</i>
7	Kalau dari Salakan ka Luwuk tek ada depe rapid test	Percakapan terjadi antara seorang penumpang kapal dengan penumpang lainnya yang baru saja tiba di pelabuhan kota Luwuk. Mereka membahas tentang persyaratan yang mereka harus penuhi sebelum ikut berlayar. Salah satu dari mereka mengatakan pengalaman yang dia ketahui tentang hal itu. Dia mengungkapkan kalimat dengan menggunakan bahasa Indonesia , kemudian menyisipkan istilah bahasa inggris tentang covid-19 di dalamnya.	<i>rapid test</i>
8	Sekarang corona so ada New Varian muhama so tdk di tau-tau ini corona.	Penggalan kalimat ini merupakan penggalan percakapan yang terjadi antar pegawai di salah satu instansi pemerintah di kota Luwuk. Mereka menyayangkan kehadiran pandemic covid-19 yang terus bermunculan jenis baru. Kemudian salah satu dari mereka menyampaikan kalimat dalam bahasa Indonesia tentang munculnya varian baru covid. Namun dalam menyampaikan kata varian baru, dia menggunakan istilah bahasa Inggris yang familiar semenjak munculny covid, yakni kata New varian.	<i>New Varian</i>

-
- 9 Maaf bu, kita Percakapan terjadi antara dokter gigi dengan pasien *Covid Nineteen*
 belum melayani di salah satu klinik kesehatan di kota Luwuk. Setelah
 kontak fisik pasien menyampaikan niatnya untuk mencabut gigi,
 dalam waktu Dokter gigi tersebut memberikan penjelasan tentang
 lama dengan aturan terbaru semenjak melonjaknya kembali
 pasien, karena kasus covid-19 di kota Luwuk. Dokter gigi tersebut
 Luwuk so nae memberikan penjelasan dengan menggunakan
 ulang Depe bahasa Indonesia secara formal di awal kalimat,
 angka kasus kemudian di tengah kalimat berubah menggunakan
Covid Nineteen, dialek kota Luwuk dan mencampurkannya dengan
 jadi belum bahasa Inggris yaitu covid-nineteen.
 melayani untuk
 cabut gigi.
-
- 10 K u r a n g i Percakapan terjadi di salah satu tempat wisata *social distancing*
 bakumpul he ditengah-tengah kota Luwuk, yaitu pantai Kilo-
 ingat *social* 5. Tampak seorang pengunjung menghampiri
distancing gerombolan pemuda yang duduk berkumpul
 di café pinggir pantai. Kemudian pengunjung
 tersebut memperingati untuk tidak berkumpul dan
 duduk berdekatan. Dia memperingatkan dengan
 menggunakan bahasa Indonesia dan mencampurkan
 dengan istilah bahasa Inggris terkait covid-19, yakni
social distancing.
-
- 11 Aman bu, Percakapan terjadi di salah satu sekolah TK di kota *disinfektan*
 sebelum mereka Luwuk. Tampak seorang wali murid bertanya kepada
 masuk kelas, guru tentang prokes yang sudah disiapkan oleh pihak
 semuanya sudah sekolah sebelum siswa-siswi masuk di dalam kelas.
 di sterilkan pake Kemudian salah satu guru memberikan penjelasan
disinfektan. Jadi dengan menyampaikan kalimat menggunakan bahasa
 InshaAllah aman Indonesia secara formal, dan mencampurkan istilah
 bu. bahasa Inggris terkait covid-19 di tengah-tengah
 kalimatnya.
-

Dari kalimat-kalimat diatas diketahui bahwa, bahasa inggris yang hadir dalam bentuk kata di saat percakapan berlangsung merupakan kata yang bentuk dan pengucapannya sesuai dengan bahasa inggris tanpa ada penambahan imbuhan maupun perubahan dalam pengucapannya. Penggalan-penggalan kalimat tersebut terjadi pada masyarakat kota Luwuk dengan berbagai latar belakang pekerjaan dan usia yang berbeda, mulai dari siswa, mahasiswa, guru, dosen, pns, wiraswasta, ibu rumah tangga, dan lainnya. Begitu pula pada setting atau tempat berlangsungnya percakapan tersebut, beragam

mulai dari ingkugam sekolah, keluarga, perkantoran, jalan, pasar, dan sebagainya. Pada dasarnya jenis intra-sentential code-mixing merupakan salah satu jenis code-mixing yang terjadi di dalam percakapan masysakat kota Luwuk.

1.2. Intra Lexical Code-mixing

Pada masyarakat kota Luwuk ditemukan jenis Intra-lexical code-mixing di dalam percakapan yang biasa mereka lakukan. Intra-lexical code-mixing merupakan pencampuran bahasa yang terdapat penambahan imbuhan atau akhiran pada

bahasa lain. Banyaknya istilah bahasa Inggris bahasa dalam bentuk intra-lexical. Berikut ini terkait covid-19, membuat masyarakat kota penggalan kalimat yang terdapat jenis intra-luwuk sering kali melakukan pencampuran lexical code-mixing

Tabel 2. Code-mixing dalam bentuk Intra-Lexical

No	Data Code-mixing	Deskripsi data code-mixing	Wujud Code-mixing
1.	Badah, covid-19 <i>new variane</i> ne kene to gejala.	jani Ade Ben, tanpa	<i>new varian+e</i>
2.	Katanya so <i>dinew normal</i> tapi kanapa masih online	skarang <i>normal</i> Awalnya seorang IRT tampak menceritakan keluhan kesah saat menemani anaknya mengikuti sekolah online. Kemudian dia bercerita dengan menggunakan bahasa Indonesia, IRT tersebut menyisipkan istilah bahasa Inggris terkait covid-19. Namun dalam mengucapkan istilah dalam bahasa inggris, dia menambahkan awalan -di yang dilekatkan pada kata tersebut. Sehingga kata <i>new normal</i> menjadi <i>dinew normal</i> .	<i>d i + n e w normal</i>
3.	Korona cepat ilang supaya semua kembali seperti semula te ada jaga jarak, pakai masker, daring juga cepet berlalu so bosan juga <i>baonline</i> te ada yg di tau-tau kasian, bulum lagi jaringan di kampungku ilang-ilang.	cepat sa seperti ada jaga pakaian masker, juga cepet so bosan te ada kasian, jaringan kampungku ilang-ilang.	<i>ba+online</i>
4.	So banyak daerah <i>dilockdown</i>	ulang yang Kalimat ini merupakan kalimat yang disampaikan oleh salah seorang guru di SMK N 1 Luwuk. Percakapan yang terjadi diruangan guru ini berlangsung antara sesama guru. Kemudian, salah satu dari mereka mengungkapkan kalimat dengan menggunakan bahasa Indonesia dan kemudian mencampurkan istilah bahasa inggris terkait covid-19. Saat mengucapkan istilah bahasa Inggris terkait covid-19, guru tersebut menambahkan imbuhan di-.	<i>di+lockdown</i>

5. kamarin torang toh ka rumah sakit
barapid test
- Percakapan ini terjadi antar remaja di halte. Tampak seorang remaja menyampaikan informasi ke temannya tentang kegiatan yang dia lakukan di hari kemarin. Dia menyampaikan ke temannya dengan menggunakan bahasa Indonesia, kemudian mencampurkan bahasa Inggris terkait covid-19, dengan menambahkan imbuhan *ba-* pada kata *rapid test*. Sehingga kata atau istilah bahasa Inggris yang disebutkan menjadi *barapid test*.

Jenis intra-lexical merupakan salah satu jenis code-mixing yang biasa digunakan oleh masyarakat kota Luwuk di dalam berkomunikasi. Namun, jenis ini muncul tidak sesering jenis code-mixing yang lainnya. Masyarakat kota Luwuk menyisipkan kata dalam bahasa asing dengan memberikan imbuhan dan akhiran pada kata yang menggunakan bahasa asing tersebut. Awalan dan akhiran yang sering dilekatkan pada istilah asing terkait covid-19 misalnya *-ba*, *-di*, dan *-e*. Jadi pada intinya, jenis intra-lexical code-mixing ini terjadi di dalam percakapan masyarakat kota Luwuk.

1.3. Perubahan Pengucapan

Pencampuran bahasa Indonesia maupun bahasa daerah dengan bahasa Inggris terkait istilah covid-19, biasa dilakukan masyarakat kota Luwuk semenjak covid-19 hadir di tengah-tengah kehidupan mereka. Namun bahasa Inggris terkait covid-19 tersebut mereka ucapkan dengan memodifikasi cara pengucapannya yang menyesuaikan dengan bahasa asli mereka yakni bahasa Indonesia maupun bahasa daerah. Berikut jenis code mixing yang terjadi dengan adanya perubahan pengucapan.

Tabel 3. Code-mixing dalam bentuk perubahan pengucapan

No	Data Code-mixing	Deskripsi data code-mixing	Wujud Code-mixing
1	Minta dulu itu <i>hand sanitizer</i> , ya semprotkan dulu.	Kalimat tersebut merupakan penggalan percakapan yang terjadi antara pegawai di instansi pemerintah kabupaten Banggai. Salah satu dari pegawai tersebut meminta cairan pembersih tangan ke temannya dengan mengucapkan kalimat bahasa Indonesia yang di campurkan dengan bahasa Inggris terkait covid-19, yakni <i>hand sanitizer</i> . Namun pengucapannya tidak sesuai dengan pengucapan dalam bahasa Inggris.	<i>hand sanitizer</i> di ucapkan : <u><i>han sanitizer</i></u>
2	Parcuma juga torang stay home turus, baru orang lain cuma bakumpul-kumpul di kilo5. Tetap mo zona merah te hilang-hilang.	Kalimat ini merupakan penggalan percakapan yang terjadi antara penjahit dengan pelanggannya. Tampak topik pembicaraan mereka tentang kota Luwuk yang telah menjadi zona merah penyebaran covid-19. Kemudian penjahit memberikan komentar dengan menggunakan bahasa Indonesia serta menyisipkan kata bahasa Inggris yakni <i>stay home</i> , namun dengan memodifikasi cara pengucapannya. Sehingga pengucapan kata <i>stay home</i> menjadi berbeda dengan pengucapan yang seharusnya di dalam bahasa Inggris.	<i>Stay home</i> di ucapkan : <u><i>stay hom</i></u>

<p>3 Sudah di bagi sekarangjadwalnya, 2 hari work from home, satu harinya ngantor.</p>	<p>Latar tempat pada penggalan percakapan ini terjadi dilingkungan keluarga. Tampak seorang istri bertanya tentang jadwal kerja suaminya. Kemudian suami tersebut merespon dengan menjawab menggunakan bahasa Indonesia dan mencampurkan kata-kata dalam bahasa Inggris. Kata-kata yang di sampaikan itu sesuai dengan fonologi bahasa Indonesia. Sehingga terdengar perubahan pengucapan pada bahasa aslinya, yakni bahasa Inggris.</p>	<p><i>Work from home</i> di ucapkan : <u>work prom hom</u></p>
<p>4 Sa heran sekali, diluwuk banyak yang bilang sobanyak yang kana covid 19, tapi kenapa te di bikin <i>lockdown</i> saja e supaya cepat abis ini covid</p>	<p>Kalimat ini merupakan kalimat yang disampaikan oleh salah seorang guru di SMK N 1 Luwuk. Percakapan yang terjadi diruangan guru ini berlangsung antara sesama guru. Kemudian, salah satu dari mereka mengungkapkan kalimat dengan menggunakan bahasa Indonesia dan kemudian mencampurkan istilah bahasa Inggris terkait covid-19. Namun pada saat mengatakan kata bahasa Inggris tersebut, terjadi perubahan pengucapan dalam mengatakan kata tersebut.</p>	<p><i>Lockdown</i> di ucapkan : <u>lokdon</u></p>
<p>5 Kecuali kalo so di vaksin semua torang baru bisa Luwuk <i>new normal</i>, bisa tatap muka ulang mangkali</p>	<p>Penggalan kalimat ini berlangsung dalam percakapan yang terjadi antar mahasiswa di lingkungan kampus. Mereka tampak membahas tentang kuliah tatap muka. Salah satu dari mereka memberikan pendapat dengan menggunakan bahasa Indonesia dan mencampurkan bahasa Inggris di dalam kalimat yang disampaikan. Namun saat mengucapkan kata bahasa Inggris tersebut terjadi perubahan pengucapan.</p>	<p><i>New normal</i> di ucapkan : <u>new normal</u></p>

Perbedaan dalam pengucapan kata antara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia membuat jenis code-mixing dalam bentuk perubahan pengucapan biasa terjadi di dalam percakapan masyarakat kota Luwuk. Terlebih lagi dengan hadirnya pandemic covid-19 yang membawa begitu banyak istilah-istilah dalam bahasa Inggris, membuat masyarakat kota Luwuk menggunakan istilah-istilah tersebut ketika berkomunikasi. Namun fonologi bahasa yang berbeda antara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia membuat mereka tetap mengucapkan istilah bahasa Inggris tersebut namun dengan gaya bahasa Indonesia. Sehingga, code-mixing jenis perubahan pengucapan ini menjadi salah satu jenis code-mixing yang juga terjadi di dalam percakapan masyarakat kota Luwuk

2. Jenis Code-Mixing Yang Paling Dominan Digunakan Masyarakat Kota Luwuk Di Masa Pandemi Covid-19

Masyarakat kota Luwuk merupakan masyarakat multilingual. Hal ini menyebabkan banyak bahasa yang mereka sering campurkan disaat berkomunikasi. Hadirnya pandemic covid-19, menambah intensitas mereka mencampurkan bahasa Inggris terkait covid-19 didalam percakapan mereka. Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa terdapat tiga jenis code-mixing yang terjadi didalam percakapan masyarakat Kota Luwuk kabupaten Banggai, diantaranya adalah Intra Sentential code-mixing, Intra Lexical Code-mixing, dan Perubahan pengucapan. Berdasarkan hasil analisis, jenis code-mixing tersebut diklasifikasikan pada diagram berikut

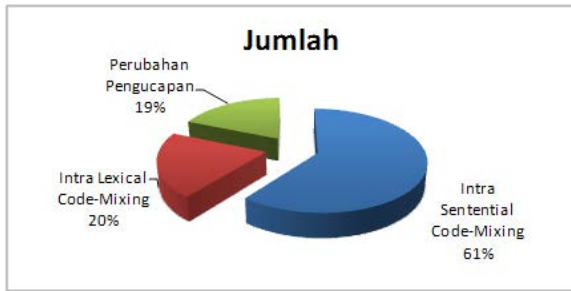


Diagram 1. Persentase penggunaan jenis-jenis code-mixing

Dari grafik di atas diperoleh bahwa jenis intra sentential code-mixing merupakan jenis code-mixing yang paling dominan digunakan di dalam percakapan masyarakat kota Luwuk kabupaten Banggai. Hal ini dibuktikan dengan jumlah presentase yang diperoleh dari masing-masing jenis code-mixing. Jenis intra sentential code mixing memperoleh presentase sebanyak 61%, kemudian di ikuti oleh intra lexical code-mixing 20%, dan perubahan pengucapan yang hanya memperoleh presentase penggunaan sebanyak 19%. Hal ini menunjukkan bahwa di dalam percakapan, masyarakat Luwuk seringkali mencampurkan bahasa asli mereka yakni bahasa Indonesia maupun bahasa daerah dengan bahasa Inggris terkait covid-19, tanpa adanya penambahan imbuhan maupun akhiran, dan juga tanpa merubah cara pengucapannya.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Code-Mixing Dikalangan Masyarakat Kota Luwuk Dalam Berkomunikasi Di Masa Pandemic Covid-19

Penggunaan code-mixing didalam suatu percakapan tentu saja dipengaruhi oleh beberapa faktor. Begitu pula yang terjadi di dalam percakapan masyarakat kota Luwuk. Hadirnya pandemic covid-19 yang membawa begitu banyak istilah dalam

bahasa Inggris juga memberikan dampak terhadap penggunaan code-mixing. Dari hasil penelitian diperoleh faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan code-mixing di dalam percakapan masyarakat kota Luwuk, diantaranya dua faktor non kebahasaan dan empat faktor kebahasaan. Faktor non kebahasaan meliputi status value dan perkembangan & pengenalan dengan budaya baru, serta faktor kebahasaan meliputi keterbatasan penggunaan kode, penggunaan istilah yang lebih populer, pembicara dan pribadi pembicara, mitra bicara, topic pembicaraan, fungsi & tujuan, serta untuk membangkitkan rasa humor.

1. Faktor Non Kebahasaan (Sikap Penutur) a. Status value

Salah satu faktor yang mempengaruhi penutur di kota Luwuk mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris terkait istilah covid-19 didalam percakapan adalah untuk menunjukkan bahwa si penutur adalah orang yang berpendidikan. Sehingga dengan mencampurkan bahasa Inggris tersebut, penutur merasa diri seperti orang yang terpelajar yang mampu menggunakan istilah-istilah ilmiah di dalam percakapannya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang disampaikan oleh beberapa masyarakat kota Luwuk terkait alasan mereka menghadirkan dan mencampurkan istilah bahasa Inggris terkait covid-19 di dalam percakapan mereka.

“Alasannya supaya keren saja, supaya di tau to kalo torang ini ada sekolah, jadi paham den itu istilah, so biasa den bahasa-bahasa Inggris begitu” (R5, 1 oktober 2021)

Dari alasan tersebut jelas bahwa si penutur sengaja mencampurkan kata atau istilah bahasa Inggris dalam percakapannya agar si penutur tampak keren dan berpendidikan karena menggunakan kata-kata yang terdengar dan terkesan ilmiah.

b. Perkembangan & pengenalan budaya baru

Hadirnya budaya atau kebiasaan baru ditengah-tengah suatu masyarakat memberikan dampak yang besar terhadap penggunaan code-mixing di dalam percakapan masyarakatnya. Hal itu pula yang terjadi di masyarakat Luwuk saat ini. Hadirnya covid-19 dan istilah-istilahnya membuat masyarakat Luwuk sudah mengenal istilah-istilah tersebut, bahkan sudah berkembang ditengah-tengah kebiasaan mereka. Sehingga, perkembangan dan pengenalan budaya baru merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya code-mixing didalam percakapan masyarakat kota Luwuk. Hal tersebut di buktikan dengan hasil wawancara terhadap salah satu masyarakat kota Luwuk.

“Alasannya kenapa muncul ini istilah covid, karena sekarang kan, ada wabah covid nineteen, jadi otomatis ada istilah baru yang muncul sehingga kita harus menggunakan istilah tersebut sesuai dengan keadaan seperti sekarang ini” (R31, 4 oktober 2021)

Pernyataan tersebut memperjelas bahwa perkembangan dan pengenalan akan budaya baru ditengah-tengah masyarakat mampu mendorong masyarakat untuk melakukan code-mixing di dalam percakapannya. Hal yang serupa pula yang terjadi di masyarakat kota luwuk. Salah satu faktor yang membuat mereka mencampurkan bahasa Indonesia dengan istilah bahasa Inggris terkait covid-19 adalah karena adanya perkembangan dan pengenalan terhadap budaya atau kebiasaan baru.

2. Faktor Kebahasaan (Linguistic Type)

a. Keterbatasan penggunaan kode

Dari hasil wawancara diperoleh pernyataan penutur yang mengatakan bahwa munculnya istilah bahasa inggris terkait

covid-19 di dalam kalimatnya saat percakapan terjadi karena susahya menemukan kata yang tepat untuk menggantikan kata tersebut. Seperti pada kata swab test. Penutur mengatakan bahwa dia hanya memahami ketika kata atau istilah tersebut disampaikan dengan menggunakan bahasa Inggris.

“karena yang saya tau hanya dengan menggunakan bahasa itu. biasa bilang swab test. Soalnya bingung te tau apa depe bahasa Indonesia kalo mo bilang itu swab test. Tapi sa tau kalo di swab itu dibikin bagemana”. (R58, 6 oktober 2021)

Keterbatasan penggunaan kode atau padanan kata yang sama antara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia menjadi salah satu faktor masyarakat Luwuk melakukan code-mixing di dalam percakapannya. Mereka menganggap tidak ada kata yang tepat untuk menggantikan kata atau istilah bahasa inggris tersebut di dalam bahasa Indonesia.

b. penggunaan istilah yang lebih populer

Salah satu faktor penyebab terjadinya code-mixing terkait covid-19 di dalam percakapan masyarakat kota Luwuk adalah penggunaan istilah yang lebih populer. Pandemic covid-19 yang telah dikenal oleh seluruh lapisan masyarakat membuat istilah-istilahnya sering muncul disetiap percakapan. Hal ini karena istilah-istilah tersebut sudah familiar ditelinga mereka. Sehingga didalam kehidupan social, masyarakat kota luwuk sering menggunakan istilah-istiah tersebut.

“Karena itu bahasa atau istilah yg sering digunakan” (R06, 1 oktober 2021)

“Sering didengar” (R13, 2 oktober 2021)

“Karna bahasanya sudah sangat familiar” (R18, 2 oktober 2021)

Dari pernyataan-pernyataan tersebut, diketahui bahwa alasan masyarakat luwuk

mencampurkan kata dalam bahasa inggris terkait covid-19 karena istilah-istilah tersebut lebih familiar dan populer di kehidupan social mereka.

c. pembicara dan pribadi pembicara

Kebiasaan atau kepribadian si penutur juga mempengaruhi terjadinya code-mixing di dalam percakapan masyarakat kota Luwuk. Hal ini di buktikan dengan pernyataann penutur yang mengatakan bahwa si penutur memiliki kebiasaan mencampurkan bahasa lebih dari satu saat berkomunikasi. Si penutur merasa bahwa mencampurkan kode saat berbicara membuat si penutur menjadi lebih santai.

“Karena nyaman di gunakan” (R19, 2 oktober 2021)

“Karena saya sudah terbiasa campur-campur kalo bicara” (R25, 3 oktober 2021)

Dari data tersebut jelas bahwa kepribadian si pembicara mempengaruhi terjadinya cod-mixing di dalam percakapan.

d. Mitra bicara

Lawan bicara atau mitra bicara yang memiliki pengetahuan tentang istilah-istilah terkait covid-19 merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya penggunaan code-mixing di dalam percakapan masyarakat kota Luwuk. Terlebih lagi ketika mitra bicara adalah seseorang atau sekelompok orang yang memiliki latar belakang yang sama, misalnya pekerjaan sama. Karena akan mudah menyampaikan pesan ketika mitra bicara paham dengan apa yang si penutur sampaikan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dari salah seorang masyarakat kota Luwuk.

“Karena teman juga mengerti dengan itu istilah-istilah covid, jadi kalo bacerita ada depe istilah-istilah itu dorang juga paham” (R89, 9 oktober 2021)

e. Topik pembicaraan

Salah satu faktor terjadinya code-mixing di masyarakat kota Luwuk adalah topic pembicaraan. Sesuatu yang menjadi topic hangat ditengah-tengah masyarakat otomatis akan selalu menjadi pembahasan di setiap percakapan yang terjadi. Sehingga hadirnya covid-19, membuat istilah-istilahnya menjadi bahan pembahasan di setiap percakapan masyarakat kota Luwuk. Hal tersebut serupa dengan hasil wawancara terhadap salah satu masyarakat kota Luwuk.

“Karna hari-hari kurang covid terus yang di bahas” (R02, 1 oktober 2021)

“Karena topik sedang dibicarakan banyak orang” (R16, 2 oktober 2021)

f. Fungsi dan Tujuan

Penutur dalam hal ini masyarakat kota Luwuk memiliki fungsi & tujuan tertentu sehingga melakukan code-mixing di dalam percakapan. Dengan kata lain, fungsi & tujuan merupakan salah satu faktor terjadinya code-mixing di masyarakat kota Luwuk. Penutur sengaja mencampurkan istilah terkait covid-19 di dalam kalimatnya karena si penutur bertujuan untuk mengingatkan dan menasehati.

“Agar mudah mengingatkan sesama untuk selalu waspada penularan covid 19” (R81, 9 oktober 2021)

“Bentuk sosialisasi ke Masyarakat agar selalu dipahami” (R86, 9 oktober 2021)

g. Membangkitkan rasa humor

Code-mixing yang terjadi di dalam percakapan di masyarakat kota Luwuk di pengaruhi oleh faktor membangkitkan rasa humor. Seperti penggalan percakapan berikut;

“iyo, CSR itu slogannya sekarang. Cerdas, Sopan, dan Reactive, hahaha”

Penggalan percakapan tersebut terjadi di ruang rapat, saat rapat sedang berlangsung serius. Rapat membahas tentang persiapan kegiatan PPL. Sehingga mereka

menyiapkan tema yang akan di tuliskan pada spanduk kegiatan. Tiba-tiba salah seorang dosen yang awalnya menggunakan bahasa Indonesia menghadirkan istilah dalam bahasa Inggris yakni *reactive* yang membuat para peserta rapat tertawa secara bersamaan. Dari deskripsi peristiwa tersebut, jelas bahwa salah satu faktor terjadinya *code-mixing* di dalam percakapan karena si penutur ingin membangkitkan rasa humor.

PEMBAHASAN

Masyarakat kota Luwuk merupakan masyarakat yang memiliki kebiasaan menggabungkan bahasa lebih dari satu saat berkomunikasi. Hadirnya *pandemic covid-19* di tengah-tengah kehidupan mereka, membuat mereka lebih intens melakukan *code-mixing* di dalam percakapan. Dari hasil penelitian, di peroleh bahwa terdapat tiga jenis *code-mixing* yang terjadi di dalam percakapan masyarakat kota Luwuk. Jenis *code-mixing* yang pertama adalah *intra sentential code-mixing*. Jenis ini merupakan bentuk pencampuran bahasa Indonesia maupun bahasa daerah masyarakat kota Luwuk dengan istilah atau kata-kata dalam bahasa Inggris terkait *covid-19*, yang mana kata atau istilah tersebut diucapkan sesuai dengan pengucapan dalam bahasa Inggris. Jenis kedua adalah *intra lexical code-mixing*. Jenis ini merupakan pencampuran bahasa Indonesia atau bahasa daerah masyarakat kota Luwuk dengan bahasa Inggris terkait istilah *covid-19*, yang mana di dalam mengucapkan istilah-istilah tersebut terdapat penambahan imbuhan atau akhiran. Jenis ketiga adalah jenis *code-mixing* yang terdapat perubahan pengucapan. Jenis ini merupakan pencampuran bahasa Indonesia maupun bahasa daerah masyarakat kota Luwuk dengan bahasa Inggris terkait

istilah *covid-19*, namun istilah tersebut mereka ucapkan dengan memodifikasi cara pengucapannya yang menyesuaikan dengan bahasa asli mereka yakni bahasa Indonesia maupun bahasa daerah. Hasil temuan ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Hoffman (dalam Samsi, 2016) yang menyatakan bahwa terdapat tiga jenis *code-mixing* di dalam percakapan, diantaranya adalah *intra sentential code-mixing*, *intra lexical code mixing*, dan perubahan pengucapan. Hal serupa diperoleh juga oleh Hutabarat & Khalisa (2020) yang memperoleh tiga jenis *code-mixing* di dalam penelitian mereka, yakni *intra sentential code-mixing*, *intra lexical code mixing*, dan *involving a change of pronunciation code mixing* (perubahan pengucapan).

Dari tiga jenis *code-mixing* yang terjadi di masyarakat kota Luwuk, Jenis *Intra sentential* merupakan jenis *code-mixing* yang paling dominan di lakukan. Hal ini dibuktikan dengan kebiasaan masyarakat kota Luwuk di dalam percakapan yang seringkali mencampurkan bahasa asli mereka yakni bahasa Indonesia maupun bahasa daerah dengan bahasa Inggris terkait *covid-19*, tanpa adanya penambahan imbuhan maupun akhiran, dan juga tanpa merubah cara pengucapannya. Hal tersebut di perkuat pula oleh hasil persentase penggunaan ketiga jenis *code-mixing* tersebut. Jenis *intra sentential code mixing* memperoleh presentase sebanyak 61%, kemudian di ikuti oleh *intra lexical code-mixing* 20%, dan perubahan pengucapan yang hanya memperoleh presentase penggunaan sebanyak 19%. Hasil penelitian ini serupa dengan hasil penelitian yang di lakukan oleh Novedo & Linuwih (2018), yang menemukan bahwa *Intra sentential code-mixing* merupakan jenis *code-mixing* yang paling dominan di lakukan di

dalam suatu percakapan.

Penggunaan code-mixing di dalam percakapan suatu masyarakat di pengaruhi oleh beberapa faktor. Suwito (1985) mengemukakan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi code-mixing, yakni faktor non kebahasaan dan faktor kebahasaan. Pada penelitian ini, peneliti menemukan hal yang serupa, yakni code-mixing yang terjadi di dalam percakapan masyarakat Kota Luwuk di pengaruhi oleh faktor non kebahasaan dan faktor kebahasaan. Adapun faktor non kebahasaan yang di peroleh adalah social value yang berupa keinginan penutur untuk menunjukkan bahwa dirinya adalah seseorang yang berpendidikan, dan faktor perkembangan dan pengenalan budaya baru. Selanjutnya faktor kebahasaan yang diperoleh meliputi keterbatasan penggunaan kode, penggunaan istilah yang lebih populer, pembicara & pribadi pembicara, mitra bicara, topic pembicaraan, fungsi dan tujuan, serta untuk membangkitkan rasa humor. Hasil tersebut sesuai dengan teori yang di kemukakakan oleh Suandi (2014) yang menyatakan faktor-faktor kebahasaan code-mixing meliputi keterbatasan penggunaan kode, penggunaan istilah yang lebih populer, pembicara & pribadi pembicara, mitra bicara, modus pembicaraan, topic pembicaraan, fungsi & tujuan, ragam & tingkat tutur bahasa, hadirnya penutur ketiga, pokok pembicaraan, dan untuk membangkitkan rasa humor.

SIMPULAN

Penggunaan code-mixing di dalam percakapan masyarakat kota Luwuk semakin bertambah semenjak hadirnya covid-19 di tengah-tengah kehidupan mereka. Terdapat tiga jenis code-mixing yang terjadi di dalam percakapan masyarakat kota Luwuk, diantaranya adalah intra sentential

code-mixing, intra lexical codemixing, dan perubahan pengucapan. Dari ketiga jenis code-mixing tersebut, Intra sentential code-mixing merupakan jenis yang paling dominan digunakan. Penggunaan code-mixing di dalam percakapan masyarakat kota Luwuk tidak terlepas dari beberapa faktor yang mempengaruhinya. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi penggunaan code-mixing di dalam percakapan masyarakat kota Luwuk, yakni faktor non kebahasaan dan faktor kebahasaan. Faktor non kebahasaan meliputi social value yang berupa keinginan penutur untuk menunjukkan bahwa dirinya adalah seseorang yang berpendidikan, dan faktor perkembangan dan pengenalan budaya baru. Selanjutnya faktor kebahasaan yang diperoleh meliputi keterbatasan penggunaan kode, penggunaan istilah yang lebih populer, pembicara & pribadi pembicara, mitra bicara, topic pembicaraan, fungsi dan tujuan, serta untuk membangkitkan rasa humor.

CATATAN

Penulis mengucapkan terima kasih kepada KEMENRISTEK-BRIN yang telah mendanai penelitian ini sampai pada proses penerbitan

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Z.A., Achmad, D., & Fadlun, M. (2019). What Types of Codes Are Mixed in Indonesia? : An Investigation of Code-mixing in a Magazine. English Education Journal, Vol. 10 (2) <http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/EEJ/article/view/13879>
- Firima, L. (2018) Code-mixing in Writing Approach on Media Indonesia Newspaper. Jurnal Pendidikan Bahasa

- Dan Sastra, Vol. 17 (1) <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/bahtera/>
- Gunawan, Y. I. & Suparti. (2018) An Analysis of Code-mixing in A Bilingual Language Acquisition. GLOBISH (An English Indonesia) Journal For English Education and Culture, Vol. 1 (1) <http://jurnal.umt.ac.id/index.php/globish/article/view/846>
- Habibi, A. (2020). Normal Baru Pasca Covid-19. ADALAH Buletin Hukum & Keadilan, Vol. 4 (1) doi.10.15408/adalah.v4i1.15809.
- Hoffman, Charlotte. (1991). An Introduction to Bilingualism. Longman: University of California.
- Hutabarat, I. & Khalisa, L. (2020). Code Mixing Used By Teenagers In Facebook. Jurnal Littera, Vol. 1 (1) <http://jurnal.darmaagung.ac.id/index.php/littera/article/view/549>
- KEMENKES RI. (2020). Kemenkes Kenalkan Istilah Probable, Suspect, Kontak Erat, dan Terkonfirmasi Covid-19. www.depkes.go.id
- Novedo & Linuwih. (2018). Code Switching Code Mixing used by Sarah Sechan & Cinta Laura in Sarah Sechan Talk Show. Seminar Nasional Ilmu Terapan (SNITER), Vol 1 (1) <https://ojs.widyakartika.ac.id/index.php/sniter/article/view/94>
- Rokhman, F. (2011). Sociolinguistik Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa Dalam Masyarakat Multikultural. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Samsi, Y. S. (2016). Code-switching and Code-Mixing in Tourism Industry Toward Multilingual. Script Journal, Vol. 1 (2) <http://jurnal.fkip.uwgm.ac.id/index.php/script>
- Suandi, I Nengah. (2014). Sociolinguistik. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sugiyono. (2011). Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suwito. (1985). Sociolinguistik. Surakarta: Henary Offset